

## GRADASI: GERAKAN SEDEKAH SAMPAH ISLAMI UNTUK MENGATASI SAMPAH DAN PERKUAT SOLIDARITAS WARGA

Indri Muflikhatul Khoiriyah<sup>1)</sup> \*, Nida Umatun Nahdiah<sup>2)</sup>, Risantika Kamelia<sup>3)</sup>, Risa Marlina<sup>4)</sup> Dimas Puspawijaya<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Program studi/Jurusan HKI/Syariah Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Kabupaten Cilacap, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi/Jurusan PAI/Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Kabupaten Cilacap, Indonesia

<sup>3)</sup>Program Studi/Jurusan Ekonomi Syariah/Syariah Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam K.H. Sufyan Tsauri Majenang, Kabupaten Cilacap, Indonesia

\* e-mail: [indrimuflikhatul@gmail.com](mailto:indrimuflikhatul@gmail.com)

**Abstrak-** Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) di Desa Mulyasari sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR), peneliti terlibat langsung dalam setiap tahap program, mulai dari sosialisasi hingga pengumpulan dan pemilahan sampah. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yang disandingkan dengan analisis kuantitatif sederhana. Data kualitatif, yang berasal dari observasi partisipatif, catatan lapangan, dan wawancara informal, dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola dan tema-tema kunci yang muncul, seperti motivasi spiritual peserta, tantangan operasional, dan perubahan perilaku yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah, serta menciptakan solidaritas sosial melalui nilai-nilai spiritual dan sosial yang diintegrasikan dalam pemilahan sampah. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan, strategi keberlanjutan yang diusulkan, seperti pelatihan pengelola lokal dan integrasi isu pemilahan sampah ke dalam kegiatan rutin, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif dan partisipasi masyarakat. GRADASI diharapkan menjadi model inspiratif bagi jamaah lainnya dalam mengatasi masalah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan untuk generasi mendatang.

**Kata kunci:** Gerakan Sedekah Sampah Islami, GRADASI, pengelolaan sampah, kesadaran masyarakat, solidaritas sosial.

**Abstract-** This study explores the implementation of the Islamic Waste Alms Movement (GRADASI) in Mulyasari Village as an effort to raise public awareness regarding good and sustainable waste management. Using a participatory action research (PAR) approach, researchers were directly involved in every stage of the program, from outreach to waste collection and sorting. The data analysis method used is a descriptive qualitative analysis combined with a simple quantitative analysis. The qualitative data, which comes from participant observation, field notes, and informal interviews, is analyzed through stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher identifies key patterns and themes that emerge, such as the participants' spiritual motivations, operational challenges, and behavioral changes in the community. The results show that this program successfully increased community participation in waste sorting, as well as creating social solidarity through spiritual and social values integrated into waste sorting. Despite challenges in implementation, proposed sustainability strategies, such as training local managers and integrating waste sorting issues into routine activities, are expected to increase collective awareness and community participation. GRADASI is expected to become an inspiring model for other communities.

**Keywords:** *Islamic Waste Donation Movement, GRADASI, waste management, community awareness, social solidarity.*

### PENDAHULUAN

Sampah didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pada saat ini sampah adalah masalah serius yang dihadapi secara global. Data bank dunia (2018) menunjukkan bahwa Indonesia menjadi penghasil 85.000 ton sampah setiap hari, dengan estimasi

kenaikan 76% dalam 10 tahun. Komposisi sumber sampah terdiri dari 40% sampah rumah tangga, 20% pasar, 17% jalan raya, 9% sarana publik, 8% perkantoran dan 6% industri (Andina, 2019). Dengan demikian, sampah rumah tangga menjadi kontributor utama permasalahan sampah di Indonesia (Yuwana, S.I.P dan Adlan, 2021), yang terdiri atas sampah organik, anorganik, dan B3 (Humaira, M.V., Dwianggimawati, M.S., Silfiani, R., Anggraini, A.D., Nurhanifah, L., Ayunita, N., Nashriyah, 2022).

Pembuangan sampah yang tidak terkendali menjadi salah satu penyebab kerusakan lingkungan (Utami, A.P., Pane, N.N.A., & Hasibuan, 2023). Didorong oleh pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang terus meningkat, volume sampah yang dihasilkan juga mengalami peningkatan yang signifikan dan menimbulkan dampak pada kebersihan lingkungan serta masalah kesehatan sosial. Berdasarkan data Kementerian Pekerjaan Umum (2013), sekitar 90% tempat pembuangan akhir (TPA) masih melakukan praktek *open dumping* yang berisiko, karena dapat memicu konflik horizontal dan vertikal di masyarakat. Praktik ini bertentangan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah secara tegas menyatakan bahwa pemerintah daerah tidak diperbolehkan untuk melakukan pengelolaan sampah (Adiwirahayu Anastasia, Aulia Widya Sakina, 2022). Dengan demikian, tantangan dalam pengelolaan sampah di Indonesia tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada komitmen dan kapasitas pemerintah daerah, sehingga diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, serta inovasi di dalam teknologi pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Layaknya di desa lain, Desa Mulyasari, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap menghadapi isu mendesak dalam hal pengelolaan sampah. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah, mulai dari pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, hingga penurunan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penyelesaiannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bisa memerlukan partisipasi aktif masyarakat dan kolaborasi dengan mahasiswa.

Dalam konteks ini, Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) hadir sebagai sebuah inisiatif yang tidak hanya berfokus pada pemilahan dan pengumpulan sampah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan teologis dalam upaya tersebut. Konsep sedekah ini merupakan salah satu dari ajaran dalam Islam untuk mengajak umat berbagi sekaligus peduli terhadap lingkungan sekitar. Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) mengajak masyarakat untuk memilah dan menjual sampah bernilai seperti botol plastik, kardus, dan sejenisnya kepada pengepul. Melalui sinergi masyarakat dan mahasiswa, program ini diharapkan tidak hanya mengatasi masalah sampah di Desa Mulyasari, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa lain dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif warga Desa Mulyasari mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Melalui kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah, masyarakat tidak hanya berperan aktif dalam menjaga kebersihan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Program ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah secara baik dan benar. Dengan memberikan pemahaman tentang teknik pemilahan sampah, diharapkan dapat mengurangi volume sampah residu dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Sosialisasi yang melibatkan partisipasi aktif jamaah melalui diskusi forum menjadi kunci keberhasilan program ini.

Untuk memberikan landasan teoritis yang kuat dan menempatkan program ini dalam konteks akademis yang lebih luas, jurnal ini akan mengintegrasikan temuan dari beberapa studi terdahulu yang relevan. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta mengadopsi kerangka kerja yang telah teruji dari penelitian sebelumnya, guna memperkaya analisis terhadap keberlanjutan dan dampak program GRADASI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memaparkan hasil implementasi program, tetapi juga menganalisis tantangan yang ada dan mengusulkan solusi yang berlandaskan pada teori dan praktik terbaik dari penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, jurnal "Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sedekah Sampah di Masjid Raudatul Jannah, Yayasan Khairu Ummah Makassar". Jurnal Ilmiah Ecosystem Volume 21 Nomor 2. Tujuan penelitian pada jurnal ini adalah untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya partisipasi masyarakat dalam program sedekah sampah. Program ini telah memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, tetapi partisipasi masyarakat masih rendah, hanya sekitar 20%. Jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan pada penelitian ini yaitu terletak pada dana hasil penjualan sampah yang dialokasikan ke kas rutin jamaah. Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan uang hasil penjualan sampah untuk kegiatan masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada target audiens dan frekuensi kegiatan. Penelitian ini menargetkan jamaah ibu-ibu rutin yasin dan tahlil dan dilakukan setiap malam sabtu, yang berpotensi menciptakan ikatan social lebih kuat

dan motivasi partisipasi yang lebih tinggi, sedangkan pada penelitian sebelumnya menargetkan masyarakat umum dan rutin dilakukan dua kali sebulan (Andi Zulfikar Syaiful, Muh. Fikruddin B. Abd. H., Jumadil & Anggraini, 2021).

Kedua, jurnal "Pengelolaan Sedekah Sampah Rosok Dalam Mendukung Operasional Musolla Al Ikhlas di Desa Guyangan Godong Kabupaten Grobogan". Jurnal pengabdian masyarakat volume 3 nomor 1. Tujuan penelitian pada jurnal ini adalah menganalisis dan mengeksplorasi implementasi pelatihan manajemen pengelolaan sedekah sampah rosok sebagai upaya mendukung operasional Musolla al Ikhlas. Sampah non-organik seperti plastik, botol, kaleng, besi, dan kertas dikumpulkan, dipilah, dan dijual untuk mendukung kebutuhan operasional musalla. Dalam penelitian pada jurnal ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Selin itu, program ini memperkuat semangat gotong royong dan mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA. Diharapkan masyarakat dapat mengelola sampah secara mandiri dan mengoptimalkan potensi sedekah sampah rosok untuk keberlanjutan operasional musalla. Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan pengurus musalla dan warga sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada pengelolaan sampah non-organik, keduanya berfokus pada pengumpulan dan pengelolaan sampah non-organik atau rosok yang memiliki nilai jual, seperti plastik, botol, dan kertas. Perbedaannya terletak pada mekanisme pengumpulan, pada jurnal ini menggunakan sistem dimana petugas datang langsung ke rumah warga untuk mengumpulkan sampah atau warga membawa sampah ke musalla. Sedangkan pada penelitian ini melibatkan jamaah untuk memilah sampah dan mengumpulkannya pada setiap malam Sabtu. Mekanisme pengumpulan dipenelitian ini akan lebih efektif karena beberapa alasan. Pertama, dengan melibatkan jamaah secara langsung untuk membawa sampah mereka setiap malam pengajian, program ini secara konsisten mengingatkan mereka akan pentingnya memilah dan mengelola sampah. Hal ini mendorong partisipasi aktif dan menjadikan kegiatan sedekah sampah sebagai bagian tak terpisahkan dari rutinitas keagamaan, bukan sekadar tugas yang dilimpahkan kepada petugas. Kedua, mengurangi ketergantungan pada petugas khusus atau jadwal pengumpulan yang terpisah. Jamaah secara mandiri membawa sampah mereka, sehingga program menjadi lebih efisien dan berkelanjutan tanpa harus mengeluarkan biaya ekstra untuk operasional penjemputan. Hal ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat, di mana komunitas diberdayakan untuk mengelola program mereka sendiri. (Aliwan et al., 2025)

Melalui ini, penulis ingin menekankan kepada masyarakat bahwa Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) bukan hanya sekadar program pemilahan sampah, tetapi juga merupakan sebuah gerakan sosial yang memiliki potensi untuk membangun solidaritas dan kepedulian di antara warga Desa Mulyasari. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan sampah dan sedekah, diharapkan gerakan ini dapat menjadi inspiratif bagi desa-desa lain di dalam menghadapi persoalan serupa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai implementasi GRADASI, dampaknya terhadap masyarakat, serta tantangan yang akan dihadapi dalam pelaksanaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana peneliti terlibat langsung dalam seluruh tahapan program "Sedekah Sampah". Keterlibatan peneliti dimulai dari sosialisasi kepada jamaah rutin Yasin Tahlil Nidaul Khusna, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga memandu diskusi dan mencatat respons peserta (Hosaini, 2020). Dalam tahap pelatihan, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjelaskan teknik pemilahan sampah dan mendistribusikan karung sampah kepada anggota. Selama pengumpulan sampah mingguan, peneliti ikut serta dalam pengambilan sampah yang sudah dibawa oleh ibu-ibu, mencatat volume dan kualitas sampah yang terkumpul. Ketika sampah dijual ke pengepul, peneliti terlibat dalam negosiasi harga dan pencatatan transaksi, serta mengawasi alur keuangan dari penerimaan uang hingga penyerahan ke kas. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif yang digabungkan dengan analisis data kuantitatif sederhana. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan lapangan, peneliti mencatat dan mendokumentasikan jenis sampah yang dibawa oleh ibu-ibu jamaah (misalnya, botol plastik, kardus, atau kaleng), serta berat total yang berhasil dikumpulkan. Observasi partisipatif ini dilakukan dengan cara peneliti aktif ikut serta dalam rutinitas jamaah, seperti saat sosialisasi, proses pengumpulan dan penjualan sampah mingguan, dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci terkait motivasi, tantangan, dan perubahan perilaku yang muncul dari interaksi dengan para peserta. Sementara itu, data kuantitatif seperti berat sampah yang terkumpul, harga penjualan, dan total pendapatan dianalisis secara deskriptif untuk melihat tren dan efektivitas program. Data ini disajikan dalam bentuk tabel sederhana untuk menggambarkan perkembangan program dari waktu ke waktu.

Keterlibatan aktif ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan multidimensi, menggabungkan data kuantitatif dengan catatan lapangan yang mendalam. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya menghasilkan pemahaman holistik tentang program, tetapi juga memastikan temuan penelitian dapat digunakan untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Konsep Sedekah Sampah dalam Perspektif Islam

Sedekah berasal dari Arab yakni *sodaqoh* yang dapat diartikan dengan memberikan sesuatu dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt., Sedangkan secara terminologi, sedekah adalah sebagai pemberian seseorang yang dilakukan secara ikhlas, sukarela, tanpa pamrih, semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah Swt. yang memiliki nilai sosial, menolong atau membantu kesulitan orang lain (Haroen, 2008).

Sedangkan sampah adalah sisa barang atau benda yang sudah tidak terpakai dan tidak digunakan kembali yang pada akhirnya dibuang. Sampah digolongkan menjadi dua golongan, sampah organik adalah sampah yang tidak dapat didaur ulang dan sampah anorganik yakni sampah yang masih dapat didaur ulang (Ahmet, 2010). Selain dua jenis sampah tersebut ada juga Sampah residu. Sampah residu adalah sisa pengolahan sampah, yang bukan sampah organik dan sampah anorganik yang dapat dikelola seperti dengan proses daur ulang. Akibatnya sampah ini harus dibuang dengan pembakaran atau penimbunan (Satya Gumelar et al., 2023).

Gerakan Sedekah Sampah Islami adalah sebuah gerakan nyata yang mengintegrasikan tiga nilai fundamental Islam: sedekah, kebersihan, dan kepedulian sosial. Gerakan ini mengubah pandangan masyarakat terhadap sampah, yang semula dianggap sebagai limbah, menjadi sumber sedekah yang bernilai ekonomis. Dengan memilah sampah anorganik dari yang organik, jamaah dapat menyalurkan hasil penjualannya dalam kas rutin untuk mendanai kegiatan sosial majelis.

Konsep ini berlandaskan pada Surat Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi: (QS. (Al-Baqarah, 2): Ayat 267, n.d.)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا  
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Berdasarkan ayat di atas, umat muslim dianjurkan untuk bersedekah dari hasil usaha-usahanya yang baik. Dengan demikian, sedekah sampah tidak hanya menjadi praktik filantropi, tetapi juga wujud nyata dari upaya menjaga kebersihan lingkungan sebagai manifestasi keimanan dan kepedulian terhadap sesama. Gerakan ini menciptakan ekonomi *sirkular*, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

### b. Model Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Religius

Program Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) yang dilaksanakan di Desa Mulyasari menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pemilahan sampah dan memperkuat solidaritas sosial. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), peneliti terlibat langsung dalam setiap tahap program, mulai dari sosialisasi hingga pemilahan dan pengumpulan sampah. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat respon masyarakat secara langsung, serta memahami dinamika yang terjadi di lapangan.

Keberhasilan Sosialisasi tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi pada pendekatan yang menggunakan nilai religius sebagai pintu masuk, Hal ini sejalan dengan teori of Planned Behavior yang menyatakan bahwa nilai-nilai personal, dalam hal ini nilai spiritual, adalah predictor yang kuat bagi niat dan perilaku (Sartika, 2020). Dengan menjadikan kegiatan memilah sampah sebagai bagian dari ibadah sedekah, resistensi masyarakat terhadap perubahan perilaku dapat diminimalisir. Penjelasan mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat memberikan wawasan baru bagi

peserta. Respon positif dari ibu-ibu menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari tanggung jawab bersama dalam pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan data yang menunjukkan bahwa sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbesar dalam masalah sampah di Indonesia, sehingga kesadaran ini sangat penting untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan.

Pembentukan struktur kepengurusan GRADASI dari kalangan ibu-ibu Nidhaul Khusna menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan melibatkan anggota kelompok dalam pengelolaan, diharapkan akan tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap program ini. Keterlibatan aktif jamaah dalam pengumpulan dan pemilahan sampah menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara berkala menjadi salah satu kunci keberhasilan program~seperti terlihat pada Gambar 1. Dengan memberikan pengetahuan secara fundamental tentang cara pemilahan sampah, masyarakat diharapkan dapat memilah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga mereka. Penekanan pada nilai-nilai sosial dan spiritual dalam pengelolaan sampah melalui konsep sedekah juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi.



Gambar 1. Sosialisasi program Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI)

### c. Dampak Ekonomi – Sosial

Program GRADASI (Gerakan Sedekah Sampah Islami) berhasil mencapai tujuannya sebagai inisiatif lingkungan, memberikan dampak sosial yang signifikan bagi jamaah Nidhaul Khusna. Selama proses pengumpulan sampah mingguan, peneliti mencatat volume dan kualitas sampah yang terkumpul:

Waktu	Sampah Terkumpul (Kg)	Nilai Penjualan (Rp)
<b>1 Agustus 2025</b>	10 Kg	15.000
<b>8 Agustus 2025</b>	11 Kg	16.500
<b>15 Agustus 2025</b>	13 Kg	19.500
<b>22 Agustus 2025</b>	15 Kg	22.500
<b>Total</b>		<b>73.500</b>

Data yang menunjukkan adanya peningkatan berat sampah yang terkumpul dari minggu ke minggu (Tabel 1) menjadi indikator kuantitatif yang jelas terhadap adopsi perilaku baru dalam memilah sampah. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran sosial yang berkala, difasilitasi oleh pendampingan intensif peneliti. Selain itu, adanya integrasi hasil penjualan ke dalam kas majelis menciptakan insentif ekonomi langsung yang memperkuat motivasi partisipasi. Hal ini mengonfirmasi proposisi bahwa program lingkungan yang berkelanjutan seringkali perlu menyentuh aspek ekonomi dan sosial secara bersamaan, di samping aspek teknisnya.



Gambar 2. Pengumpulan sampah anorganik

Di luar angka-angka yang dicatat, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi menunjukkan dampak yang lebih dalam. Program ini telah menjadi pemicu bagi peningkatan interaksi sosial dan rasa kebersamaan di antara jamaah. Isu pengelolaan sampah yang sebelumnya dianggap masalah individu kini menjadi percakapan kolektif. Jamaah mulai saling mengingatkan dan berbagi tips tentang cara memilah sampah, memicu diskusi yang membangun kesadaran bersama. Selain itu, kegiatan pengumpulan sampah mingguan bukan hanya sekadar rutinitas, melainkan momen di mana jamaah berkumpul dan berinteraksi~seperti terlihat pada Gambar 2. Semua anggota jamaah bergotong-royong, menciptakan suasana kekeluargaan yang lebih erat.

Temuan peningkatan solidaritas sosial ini memperkuat penelitian sebelumnya oleh (Andi Zulfikar Syaiful, Muh. Fikruddin B. Abd. H., Jumadil & Anggraini, 2021) yang juga menemukan bahwa program serupa mampu menciptakan sebuah ikatan sosial yang kuat pada kelompok yang kecil dan rutin. Hal ini membuktikan bahwa frekuensi dan kedekatan kelompok merupakan faktor utama dalam membangun modal sosial melalui program pengelolaan sampah.

Terakhir, hasil penjualan sampah yang dimasukkan ke dalam kas Nidhaul Khusna menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. Dana yang terkumpul dapat digunakan untuk kegiatan sosial majelis, seperti membantu jamaah yang terkena musibah atau membiayai acara keagamaan. Hal ini memperkuat motivasi dan komitmen jamaah, karena mereka melihat langsung manfaat nyata dari partisipasi mereka.

Secara keseluruhan, dengan menggabungkan edukasi ekologi, partisipasi aktif, nilai teologis dan manfaat ekonomi, program ini telah menumbuhkan keterlibatan sosial yang lebih kuat, menciptakan lingkungan yang tidak hanya bersih, tetapi juga lebih berdaya dan terhubung.

#### d. Tantangan Implementasi

Dua hambatan utama yang teridentifikasi adalah kurangnya pemahaman jamaah mengenai urgensi dan teknis pemilahan sampah yang benar, serta inkonsistensi partisipasi jamaah dalam menyortir sampah secara rutin. Ini menjadi kendala serius dalam menjaga efektivitas dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, dibutuhkan pendekatan yang berorientasi pada pendampingan sebagai solusi penanganan. Peran peneliti tidak hanya sebagai fasilitator, melainkan sebagai agen perubahan dan pendamping yang memfasilitasi transisi dari kesadaran ke tindakan.

Daripada hanya mengandalkan penyuluhan formal, peneliti lebih memilih pendekatan pendampingan yang lebih personal. Mereka bisa berdialog santai dan memberikan contoh langsung untuk mencari tahu masalah spesifik yang dihadapi jamaah. Cara ini membuat penyampaian informasi lebih efektif dan solusi bisa disesuaikan, seperti menyederhanakan cara memilah sampah. Partisipasi jamaah juga meningkat jika aksesnya mudah. Peneliti mengevaluasi dan menyesuaikan jadwal pengumpulan sampah agar lebih sesuai dengan kebiasaan jamaah, misalnya dengan menjadwalkan pengumpulan saat ada kegiatan rutin majelis. Ini mengurangi hambatan logistik dan meningkatkan partisipasi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tantangan implementasi Program GRADASI bukanlah sebuah kegagalan, melainkan peluang untuk menguji efektivitas strategi keberlanjutan. Melalui pendampingan yang terstruktur dan pemberdayaan internal, program ini berpotensi untuk berkembang menjadi sebuah model pengelolaan sampah berbasis komunitas yang mandiri dan berkelanjutan, jauh setelah masa Kuliah Kerja Nyata (KKN) selesai.

#### e. Keberlanjutan Pasca – KKN

Guna mengupayakan keberlanjutan program ini, peneliti memberikan strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga program ini tetap berjalan, yaitu pelatihan pengelola lokal dan integrasi program dengan kegiatan rutin majelis. Pengetahuan dan keterampilan adalah kunci. Dengan menunjuk dan melatih beberapa anggota majelis, akan menjadikan program ini memiliki pengelola lokal yang jelas. Mereka tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi motor penggerak. Pelatihan seperti berbagi informasi tentang cara pemilahan sampah, atau cara mencatat hasil penjualan sampah. Memberikan pemahaman bahwa mereka adalah bagian penting dari sebuah gerakan, bukan sekadar pelaksana tugas, sejalan dengan tema dalam jurnal “Implementasi Sekolah Sedekah Sampah Untuk Mewujudkan Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi Di SMP Muhammadiyah Kota Batu” (Aliwan et al., 2025) dan “Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Filantropi Melalui Gerakan Sedekah Sampah Magelang (GEMMA)” (Adiwirahayu Anstasia, Aulia Widya Sakina, 2022), yang menekankan pentingnya pembekalan teknis dan pelatihan manajemen. Strategi pelatihan untuk pengelola lokal tidak hanya sekadar transfer keterampilan, tetapi merupakan bentuk pemberdayaan (empowerment) yang krusial. Dengan menciptakan “motor penggerak” dari dalam komunitas, program ini berubah dari sesuatu yang diberikan (top-down) menjadi sesuatu yang dimiliki dan dijalankan bersama oleh komunitas itu sendiri (bottom-up), yang merupakan prinsip utama untuk terciptanya keberlanjutan program pembangunan masyarakat.

Sebuah program akan lebih mudah diterima jika menjadi bagian dari kebiasaan. Mengintegrasikan isu pengelolaan sampah ke dalam kegiatan rutin majelis, seperti saat setelah melakukan yasinan dan tahlilan, akan menjaga kesadaran kolektif. Setiap malam sabtu, pengelola lokal bisa memberikan laporan singkat. Dengan begitu, program ini tidak terasa asing, melainkan menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas majelis. Konsep ini didukung oleh penelitian lain yang menekankan bahwa aktivitas rutin komunitas untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen (Andi Zulfikar Syaiful, Muh. Fikruddin B. Abd. H., Jumadil & Anggraini, 2021)

Selain memberikan dua strategi di atas, peneliti juga memberikan pendukung yang sederhana tapi berdampak, yakni instrumen yang praktis dan mudah digunakan berupa buku panduan yang berisi langkah-langkah praktis: apa itu sampah organik, anorganik dan residu, bagaimana cara memilah, siapa yang bertanggungjawab, kapan sampah dikumpulkan, dan pencatatan keuangan yang relevan. Sistem yang mudah akan mendorong partisipasi aktif jamaah. Kotak dan wadah permanen seperti karung disediakan oleh panitia untuk media pengumpulan sampah anggota dan penampungan sampah dari jamaah masjid di lokasi. Hal ini mengubah perilaku membuang sampah menjadi sebuah tindakan suka rela yang bernilai. Penyediaan fasilitas dan alat yang praktis merupakan salah satu faktor keberhasilan program sedekah sampah di berbagai lokasi karena mempermudah proses partisipasi masyarakat (Paksi & Prasetyoningsih, 2020)

Secara keseluruhan, program GRADASI di Desa Mulyasari berhasil menciptakan kesadaran kolektif di kalangan jamaah tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Melalui sinergi antara jamaah dan mahasiswa, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang. Program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi majelis taklim dan/ komunitas-komunitas lain dalam mengatasi masalah sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik benang merahnya bahwa Gerakan Sedekah Sampah Islami (GRADASI) di Mulyasari telah berhasil mengintegrasikan antara nilai-nilai Spiritual Islam dengan praktik pengelolaan sampah yang berbasis komunitas. Program kerja ini tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilah dan mengumpulkan sampah, tapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui kegiatan kolektif yang bernilai sedekah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya jamaah Nidhaul Khususna, akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, serta dampak ekonomi yang nyata melalui penjualan

sampah yang hasilnya dimanfaatkan untuk kas majelis. Meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya pemahaman teknis dan inkonsistensi partisipasi, strategi keberlanjutan seperti pelatihan pengelola lokal dan integrasi program dengan kegiatan rutin majelis dinilai efektif untuk memastikan kelanjutan program pasca-KKN.

Dengan demikian, GRADASI dapat menjadi model inspiratif bagi komunitas-komunitas lainnya dalam mengatasi masalah sampah sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar:

1. Dilakukan pendampingan secara berkala dan pelatihan bagi pengelola lokal untuk meningkatkan kapasitas manajemen dan teknis dalam pemilahan sampah
2. Program integrasi sedekah sampah ke dalam kegiatan rutin keagamaan diperkuat agar nantinya bisa menjadi kebiasaan yang berkelanjutan
3. Perlu pengembangan sistem monitoring dan evaluasi partisipatif untuk memantau perkembangan program dan mengantisipasi hambatan secara berkala
4. Diperluas kerja sama dengan pihak lain seperti pemerintah desa, dinas terkait atau lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung skalabilitas dan keberlanjutan program

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwirahayu Anastasia, Aulia Widya Sakina, O. M. (2022). Inovasi pengelolaan sampah berbasis filantropi melalui gerakan sedekah sampah magelang (GEMMA). *Madaniya*, Vol 3, No, 369.
- Ahmet, Z. (2010). *Hal-hal yang jorok dan menjijikan di sekitarmu*. Bukubiru.
- Aliwan, A., Fahsin, M., & Zen, A. L. (2025). Pengelolaan Sedekah Sampah Rosok Dalam Mendukung Operasional Musolla Al-Ikhlas Di Desa Guyangan Godong Kabupaten Grobogan. *Jurnal Pengabdian DIMASTIK*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.26623/dimastik.v3i1.11636>
- Andi Zulfikar Syaiful, Muh. Fikruddin B. Abd. H., Jumadil, D. A., & Anggraini, N. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sedekah Sampah di Masjid Raudatul Jannah, Yayasan Khairu Ummah Makassar. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21, 395–404. <https://doi.org/DOI: 10.35965/eco.v21i2.1131>
- Andina, E. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 119–138.
- Haroen, N. (2008). *Fiqh Muamalah*. Diva Press.
- Hosaini, and R. (2020). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*. Bintang Pustaka Madani.
- Humaira, M.V., Dwianggimawati, M.S., Silfiani, R., Anggraini, A.D., Nurhanifah, L., Ayunita, N., Nashriyah, N. (2022). *Pendampingan Pemilahan Sampah Rumah Tangga*. 2(2), 51–57.
- Paksi, A. K., & Prasetyoningsih, N. (2020). Penguatan Gerakan Pengelolaan Sampah Kering Melalui Spirit Shodaqoh Sampah Bagi Masyarakat Pedukuhan Sembung Dan Kembang, Kabupaten Sleman. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 104. <https://doi.org/10.25077/logista.4.2.104-115.2020>
- QS. (Al-Baqarah, 2): Ayat 267. (n.d.).
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behavioral. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 51–70.
- Satya Gumelar, C., Ansori, & Rukanda, N. (2023). Pemberdayaan Pemuda Melalui Pengelolaan Sampah Residu Plastik Menjadi Paving Block. *Jurnal COMM-EDU*, 6 (2), 129–134.
- Utami, A.P., Pane, N.N.A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.

yuwana, S.I.P dan Adlan, M. F. . (2021). edukasi pengelolaan dan pemilahan sampah organik dan anorganik di desa pecalongan bondowoso. *Fordicate*, 1(1), 61–69.